

Nama : Fajar Aulia Putri
NPM : 2416031034
Kelas : Reguler B
Prodi : S1 Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Analisis Kasus ” GLOBALISASI IPTEK “

1. Bagaimana pendapat dan sikap Anda terhadap sejumlah masalah dan tantangan yang saat ini sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia? Apakah hal itu dapat menyebabkan disintegrasi bangsa Indonesia? Mengapa hal ini terjadi?

Pendapat dan sikap:

Saat ini, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga persatuan, terutama akibat globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara mulai mengalami pergeseran dalam praktik sehari-hari. bebrapa contohnya dari lingkup pancasila:

1. Sila ke-1 (Ketuhanan Yang Maha Esa): Ada kecenderungan sebagian masyarakat lebih menonjolkan agamanya sendiri tanpa menghormati keberagaman yang ada, sehingga dapat memicu konflik antaragama.
2. Sila ke-2 (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab): Banyak terjadi kasus kekerasan, seperti perundungan dan penyalahgunaan, yang menunjukkan lemahnya nilai kemanusiaan dalam masyarakat.
3. Sila ke-3 (Persatuan Indonesia): Semangat persatuan melemah, terlihat dari banyaknya kelompok yang ingin memisahkan diri dan kurangnya rasa kebangsaan.
4. Sila ke-4 (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan): Demokrasi sering disalahgunakan, banyak terjadi praktik korupsi dan ketidakadilan dalam kepemimpinan.
5. Sila ke-5 (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia): Kesenjangan ekonomi semakin lebar, di mana masyarakat kaya semakin dominan dan rakyat kecil sulit bersaing dalam ekonomi global.

Apakah ini bisa menyebabkan disintegrasi bangsa?

Ya, hal ini dapat menyebabkan perpecahan jika tidak segera ditangani. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan bisa membuat masyarakat semakin individualistis

dan lebih mementingkan kelompoknya sendiri. Selain itu, globalisasi membuat batas-batas wilayah semakin tidak terlihat, sehingga budaya luar lebih mudah masuk tanpa ada filter yang baik. Akibatnya, generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri.

Mengapa hal ini terjadi?

- Kurangnya pendidikan karakter yang menanamkan rasa nasionalisme sejak dini. Pendidikan di Indonesia masih lebih fokus pada akademik dibandingkan membangun kecintaan terhadap tanah air.
- Pengaruh media sosial dan teknologi. Informasi yang masuk begitu cepat tanpa adanya kontrol, sehingga banyak masyarakat lebih terpengaruh budaya luar daripada memahami budaya sendiri.
- Kesenjangan sosial yang tinggi. Masyarakat yang merasa diperlakukan tidak adil cenderung kehilangan kepercayaan terhadap negara dan sistem yang ada.
- Kurangnya panutan yang bisa menjadi contoh. Banyak pemimpin yang tidak menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, sehingga masyarakat juga kehilangan figur untuk diteladani.

2. Apa yang perlu dilakukan agar kebudayaan Indonesia sebagai pemersatu di balik keberagaman dan pluralnya bangsa Indonesia?

Solusi yang bisa dilakukan:

1. Menanamkan kembali kesadaran nasionalisme sejak dini

Pendidikan di sekolah harus lebih menekankan pemahaman tentang kebudayaan Indonesia, tidak hanya sebagai teori tetapi dalam bentuk praktik nyata seperti festival budaya, kegiatan kebersamaan lintas suku, dan sebagainya.

Mata pelajaran seperti PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) perlu diperkuat dengan metode yang lebih menarik agar siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilainya. Contoh penerapan: Mengadakan program “Sehari dengan Budaya Nusantara” di sekolah, di mana siswa harus mengenakan pakaian adat dan belajar tentang budaya daerah lain.

2. Mempromosikan budaya lokal secara global

Budaya Indonesia harus diperkenalkan ke dunia dengan cara yang lebih modern, seperti melalui media digital, film, dan musik. Generasi muda perlu diberi ruang untuk menampilkan budaya mereka di platform internasional.

Contoh penerapan: Membuat konten digital seperti vlog perjalanan ke daerah-daerah di Indonesia, memperkenalkan makanan khas, tarian, atau cerita rakyat.

3. Meningkatkan kesadaran melalui media sosial

Kampanye nasionalisme harus dibuat lebih menarik dan relevan untuk anak muda melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Memanfaatkan figur publik, influencer, atau selebritas untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya mencintai budaya sendiri.

Contoh penerapan: Mengadakan tantangan media sosial seperti #CintaBudayaIndonesia, di mana pengguna diminta membagikan cerita atau foto tentang budaya daerah mereka.

4. Meningkatkan kesempatan ekonomi yang merata

Mengembangkan usaha berbasis budaya lokal sehingga masyarakat bisa tetap mempertahankan identitasnya sambil mendapatkan penghasilan.

Memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis budaya untuk generasi muda agar mereka bisa menghasilkan produk-produk lokal yang memiliki daya saing internasional.

Contoh penerapan: Program “Desa Wisata” di mana masyarakat setempat mengelola pariwisata berbasis budaya mereka sendiri.

5. Memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari

Mengadakan kegiatan gotong royong dan kebersamaan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang.

Mengajarkan toleransi sejak dini di keluarga dan lingkungan sekitar.

Contoh penerapan: Mengadakan program "Teman Sehati Nusantara" di sekolah, di mana siswa dari berbagai suku dan agama dipasangkan untuk saling mengenal budaya satu sama lain.

Globalisasi memang tidak bisa dihindari, tetapi bukan berarti kita harus kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Dengan menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, memanfaatkan media dengan bijak, serta menciptakan kesempatan ekonomi yang merata, kita bisa menjaga persatuan dalam keberagaman. Jika masyarakat lebih sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai pemersatu, maka Indonesia bisa tetap kuat meskipun menghadapi berbagai tantangan dari luar.